

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu dari keterampilan produktif (Jabali, 2018) dan sebagai alat komunikasi (Nassi & Nasser, 2018), kemampuan *writing* sangat penting bagi pemelajar EFL (Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing). *Writing* atau menulis dianggap sebagai salah satu keterampilan yang paling menuntut untuk dipelajari oleh peserta didik EFL (Du, 2020). Karena proses *writing* sendiri memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan ide-ide mereka khususnya dalam Bahasa Inggris (Salma, 2019). Oleh karena itu *writing* dianggap sebagai tugas kognitif yang rumit dan melelahkan di mana penulis perlu menunjukkan penguasaan variabel secara bersamaan yaitu menggabungkan kontrol struktur kalimat, format, konten serta pemilihan kosa kata, dan ejaan yang sesuai dengan konteks. Selain itu, penulis harus mampu mengorganisasikan dan menggabungkan informasi menjadi sebuah paragraf dan teks yang koheren dan kohesif (Abdelmohsen, Abdullah & Azam; 2020).

Zheng dalam Sohli dan Eginli (2020) berpendapat bahwa memperoleh keterampilan menulis dalam bahasa kedua atau asing dianggap lebih sulit daripada keterampilan bahasa lainnya. Menulis terdiri dari strategi kognitif dan latar belakang pengetahuan tentang budaya Bahasa sasaran yang mendorong guru untuk mengajar peserta didik dengan banyak elemen. Menulis juga mencakup beberapa proses yang mengharuskan penulis untuk membuat tulisan yang dapat dipahami,

jelas, dan informatif (Yuce dan Atac, 2019). Oleh karena itu, *writing* dipandang sebagai keterampilan yang kompleks untuk diajarkan kepada peserta didik.

Mohammadi dan Mustafa (2020) mengungkapkan beberapa jenis kesalahan yang sering dilakukan oleh peserta didik, seperti penggunaan artikel, preposisi, konjungsi, ejaan, tanda baca, dan kesesuaian antara subjek dan predikat. Lebih jauh, Harutyunyah dan Dodigovic (2020) menjelaskan bahwa kesalahan penulisan peserta didik seringkali terjadi pada pemilihan kosakata yang tidak sesuai dengan bahasa sasaran yang mereka tulis, serta penggunaan tata bahasa yang tidak sesuai.

Toba (2019) menemukan bahwa kesalahan penulisan yang paling sering dilakukan oleh pelajar EFL di Indonesia adalah sebagai berikut:

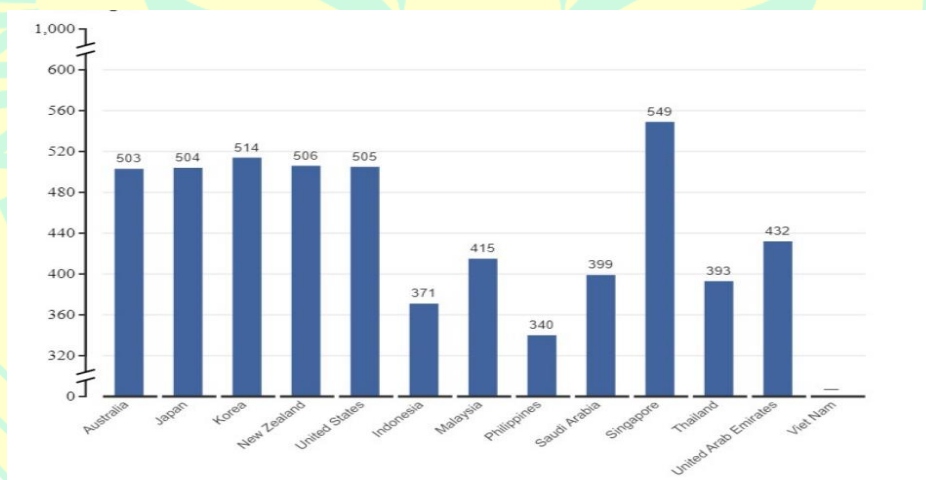
Tabel 1.1. Persentase kesalahan dalam *writing*

Aspek dari <i>writing</i>	Masalah (%)
<i>Content</i>	24.30
<i>Organization</i>	20.60
<i>Vocabulary</i>	13.45
<i>Grammar</i>	25.60
<i>Mechanic</i>	33.40

Berdasarkan tabel 1.1, kesalahan mekanik, seperti kesalahan penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan ejaan, merupakan kesalahan penulisan yang paling sering dilakukan oleh pelajar EFL di Indonesia. Kesalahan tata bahasa, seperti kesalahan penggunaan subjek-predikat, tense, kata ganti, kata kerja bantu, susunan kata, bentuk jamak, bentuk -s/-es, dan -ed, juga mendominasi penulisan esai mereka. Kesalahan isi meliputi ide yang tidak relevan dengan topik, ide yang terbatas dan tidak berkembang, serta ide yang tidak diketahui. Kesalahan organisasi

meliputi kalimat-kalimat yang tidak tersusun dengan baik, kurang menggunakan tanda transisi, gagasan yang disusun secara longgar dan tidak konsisten berdasarkan struktur esai, kalimat topik untuk setiap paragraf isi yang tidak dicantumkan, pengembangan gagasan pendukung yang terbatas, dan pengulangan ide/kata dalam paragraf penutup. Kesalahan kosakata sebagian besar berkaitan dengan pemilihan kata.

Kemampuan menulis peserta didik sering kali terganggu oleh rendahnya minat baca. Hal ini disebabkan karena kemampuan menulis dan membaca merupakan dua keterampilan dasar dalam literasi. Berdasarkan penelitian PISA tahun 2018, Indonesia menempati peringkat 74 dari 80 negara dengan skor literasi 371. Ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih



Gambar 1.1. Skor PISA Beberapa Negara

tertinggal dari negara-negara lain. Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris di Indonesia juga masih rendah. Menurut *Education First English Proficiency Index* (EF EPI) tahun 2021, Indonesia berada di peringkat 80 dari 112 negara. Meskipun ada sedikit peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, namun ini masih

menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris di Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Dalam kurikulum Pendidikan Indonesia, pembelajaran Bahasa Inggris khususnya *writing*, diajarkan dalam bentuk *genre-based text*. Dimana berbagai jenis teks akan diajarkan kepada peserta didik seperti *narrative text*, *procedure text*, *report text*, *descriptive text* dan *exposition text*. Masing-masing bentuk teks tersebut memiliki struktur kalimat, organisasi dan penggunaan bahasanya tersendiri serta fungsi sosial yang ada didalamnya. Dalam konteks penelitian ini berfokus pada kemampuan *writing* pada *exposition text*.

Eksposisi adalah teks argumentatif berbentuk esai yang berisi pendapat penulis mengenai suatu isu tertentu. Bizzel (1986) berpendapat bahwa kemampuan menyusun teks argumentatif, termasuk eksposisi, dapat membantu memajukan pemikiran kritis peserta didik. Hal ini dapat membuat peserta didik menjadi individu yang kuat dan kompetitif. Sejalan dengan pentingnya kemampuan menulis argument bagi seorang pelajar, serta bagaimana meningkatkan kemampuan ini dari diri peserta didik, isu ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ferretti dan Graham (2019) serta Zarrabi dan Bozorgian (2020).

Penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada kelas XI SMA Negeri 2 Tapung membahas permasalahan dalam kemampuan menulis peserta didik. Analisis keterampilan menulis mereka menunjukkan keragaman, di mana sebagian besar peserta didik memiliki pemahaman dasar tentang struktur teks eksposisi, tetapi kemampuan analitis mereka bervariasi dengan rata-rata skor 53 di

bawah KKM 78. Permasalahan tersebut mencakup kesalahan tata bahasa, kesulitan memilih kosakata yang tepat, masalah struktural, dan penggunaan tanda baca yang tidak akurat.

Permasalahan dalam kemampuan menulis peserta didik di kelas XI SMA Negeri 2 Tapung mencakup beberapa aspek kritis. Pertama, terdapat kesalahan dalam penerapan tata bahasa, seperti penggunaan tense yang tidak tepat, bentuk kata yang kurang akurat, dan kesulitan dalam menyusun kata sambung. Kedua, masalah muncul dalam pemilihan kosakata yang sesuai, di mana peserta didik mengalami kesulitan dalam memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan pemikiran mereka, dan kurangnya variasi kosakata dapat mengurangi kekayaan bahasa tulisan. Ketiga, terdapat ketidakmampuan dalam menyusun tulisan dengan struktur yang benar, mencakup pengaturan paragraf, alur ide, dan koherensi antarbagian, yang dapat menghambat pemahaman pembaca. Terakhir, peserta didik juga menghadapi kendala dalam penggunaan tanda baca, seperti koma, titik, dan tanda seru, yang dapat memengaruhi arti kalimat dan kesan keseluruhan tulisan. Kesemuanya, jika tidak ditangani secara efektif, dapat menghambat perkembangan kemampuan menulis peserta didik dan memengaruhi kualitas tulisan mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, perlu dilakukan upaya yang lebih intensif dalam mendukung peserta didik mengatasi tantangan ini guna meningkatkan kualitas keterampilan menulis mereka.

Selain masalah-masalah tersebut, penelitian juga menemukan bahwa kebiasaan guru yang melaksanakan pembelajaran langsung pada konsep dan tidak kepada latihan-latihan menulis merupakan suatu masalah yang harus diatasi.

Pemilihan strategi pembelajaran yang dapat memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir kreatif dan kritis dalam menulis *exposition text* serta strategi yang mampu meningkatkan motivasi belajar menulis peserta didik perlu dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Terkait dengan kemampuan menulis teks eksposisi, Zadunaisky-Ehrlich, Seroussi & Stavans (2021) menyatakan adanya kesalahan umum yang sering terjadi. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan kosakata yang tidak tepat, penggunaan kata ganti yang kurang sesuai, dan susunan tata bahasa yang tidak benar (Pramono, 2018; MacIntyre, 2019). Selain itu, beberapa tantangan dalam proses pembelajaran (Du & List, 2020; MacKay, 2020) dan pembiasaan dalam teks (Kelly, 2019; Chang, Tsai & Chen, 2019) telah diidentifikasi. Perspektif peserta didik terhadap teks eksposisi juga telah diteliti (Koç, Altun & Yüksel, 2021; Cheung & Low, 2018). Namun, fokus penelitian hingga saat ini lebih pada analisis hasil tulisan peserta didik untuk mengungkap kemampuan, masalah, dan tantangan yang dihadapi dalam menulis teks eksposisi. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang memanfaatkan pendekatan tertentu guna meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dalam genre teks eksposisi

Upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis telah melibatkan berbagai strategi seperti pendekatan kolaboratif (Matos, 2020), integrasi literasi konten (Kim et al., 2021; Schindler, Richter & Mar, 2020), serta berbagai strategi pembelajaran lainnya (Campbell & Filimon, 2018; Lee, Lim & Basse, 2021; Huang & Zhang, 2019; Wei et al., 2019; Prata et al., 2018). Selain itu, penggunaan media berbasis online (Luna et al., 2020; Latifi, Norooz, Hatami & Biemans, 2019; Chen, 2019;

Awada, Burston & Ghannage, 2019; Noroozi et al., 2018) juga menjadi fokus dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis. Namun, sebagian besar penelitian bersifat eksperimental dan lebih berfokus pada peningkatan keterampilan tanpa memberikan kerangka kerja desain pembelajaran yang teruji secara valid.

Perkembangan teknologi dan penelitian telah mengubah secara signifikan sistem pendidikan, metode pembelajaran, strategi, dan materi yang digunakan dalam pembelajaran (Mofareh, 2019). Untuk menjawab tuntutan ini, guru dan sekolah diharapkan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kreatif, literasi informasi, keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, serta keterampilan interpersonal dan pengelolaan diri (Sakulprasertsri, 2020).

Menurut Bateman, Wildfeuer, & Hiippala (2017), multimodalitas menjadi ciri dalam situasi komunikatif dengan menggabungkan berbagai bentuk komunikasi. Pendekatan pembelajaran multimodal dianggap bermanfaat karena mendorong kreativitas dan fleksibilitas, seperti penggunaan digital *storytelling*, materi pembelajaran visual, serta media lainnya yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar dan membangun pengetahuan (Freyn & Gross, 2017).

Pendekatan multimodal merujuk pada penggunaan atau kombinasi berbagai mode komunikasi, seperti visual, auditori, spasial, linguistik, dan tekstual, untuk menyampaikan pesan (Khanum & Theodotou, 2019). Kemampuan untuk berkomunikasi melalui berbagai cara mencerminkan konsep kreativitas. Muhammad (2018) menjelaskan bahwa kreativitas melibatkan penggunaan imajinasi untuk menghasilkan ide-ide unik yang dapat menyelesaikan masalah.

Konsep ini menjadi dasar bagi pembelajaran multimodal, yang memungkinkan ekspresi dalam berbagai mode untuk menciptakan makna.

Penerapan pembelajaran multimodal telah diselidiki dalam konteks Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (ELT). Penelitian oleh Sakulprasertsri (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran multimodal meningkatkan keterampilan bahasa peserta didik dan membantu mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara autentik. Sebagai contoh, film anak digunakan untuk tidak hanya menghibur tetapi juga memperkenalkan kosakata baru dan budaya bahasa sasaran serta membangun karakter anak-anak (Hutapea & Suwastini, 2019; Suwastini, Lasmawan, Artini, & Mahayanti, 2020).

Penelitian lebih lanjut telah menginvestigasi penerapan multimodal dalam pembelajaran (Smith, Pacheco & Khorosheva, 2020; Zhang, Akoto & Li, 2021), termasuk bagaimana guru mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran bahasa (Choi & Yi, 2015) di dalam (Ilmi, Retnaningdyah & Munir, 2020) maupun di luar kelas (Vandommele et al., 2017), serta dampaknya pada proses pembelajaran (Teo & Peter, 2018; Xu, 2021).

Dengan demikian, salah satu strategi untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah dengan menerapkan pendekatan multimodal di dalam kelas (Nash, 2018; Ngatman et al., 2019). Pendekatan ini akan membantu memperkaya kreativitas peserta didik dalam menulis serta meningkatkan motivasi mereka dalam mengembangkan keterampilan menulis (Vandommele, 2017). Dari pembahasan ini, jelas pentingnya

mengembangkan pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang berbasis multimodal, terutama dalam konteks penulisan teks eksposisi.

1.2 Pembatasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian, penelitian ini menekankan pengembangan desain pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dengan pendekatan multimodal di kelas XI SMA Negeri 2 Tapung. Produk yang dikembangkan mencakup desain pembelajaran untuk menulis teks eksposisi analitis, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan pendekatan multimodal. Penelitian ini akan memanfaatkan berbagai mode komunikasi seperti teks, audio, visual, kinestetik, dan juga Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mengembangkan desain pembelajaran berbasis Multimodal pada keterampilan *writing exposition text*?
2. Bagaimana kelayakan desain pembelajaran berbasis Multimodal pada keterampilan *writing exposition text*?
3. Bagaimana efektivitas desain pembelajaran berbasis Multimodal pada keterampilan *writing exposition text*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan maka, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menghasilkan produk desain pembelajaran pada keterampilan *writing exposition text* di SMA Negeri 2 Tapung.
2. Menganalisis kelayakan desain pembelajaran pada keterampilan *writing exposition text* di SMA Negeri 2 Tapung.
3. Menganalisis efektivitas desain pembelajaran pada keterampilan *writing exposition text* di SMA Negeri 2 Tapung.

1.5 Kebaruan Penelitian

Penelitian yang berfokus pada penerapan pendekatan multimodal dalam pembelajaran Bahasa Inggris ini telah dilakukan dalam berbagai konteks. Sebagian diantaranya berfokus pada pengembangan berbagai keterampilan Bahasa seperti *reading* dan *writing* baik dalam konteks ESL maupun EFL. Beberapa penelitian berikut ini yang menjadi rujukan literatur peneliti dalam mengembangkan penelitian ini.

Ugalingan, Flores & Garinto (2022) membahas penggunaan media sosial yang semakin meningkat dan dampaknya, baik positif maupun negatif. Media sosial memungkinkan pertukaran ide yang cepat dan interaksi yang aman selama pandemi global, tetapi juga menyebabkan banyaknya informasi salah dan tidak benar. Oleh karena itu, guru-guru perlu membantu siswa menjadi paham digital agar mereka bisa membaca, menganalisis, dan berkomunikasi dengan kritis. Dalam penelitian

ini, para peneliti memeriksa karya multimodal (yang melibatkan berbagai jenis media) mahasiswa universitas dalam kelas bahasa Inggris umum. Mereka ingin melihat bagaimana siswa menerapkan pengetahuan multiliterasi, seperti pengalaman, pemahaman konsep, analisis, dan penerapan. Penelitian ini mencoba menggunakan meme sebagai alat untuk mengajarkan kesalahan logika dalam berargumen. Hasilnya menunjukkan bahwa meme yang dibuat oleh siswa mencerminkan pemahaman mereka tentang multiliterasi, dan interaksi antara multiliterasi dan penggunaan berbagai media memiliki peran penting dalam mengajar dan mendorong pemikiran kritis. Jadi, penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka multiliterasi membantu siswa menjadi pemikir yang lebih kritis.

Christanti, Susanto & Munir (2023) menggambarkan sebuah penelitian yang dilakukan untuk menginvestigasi implementasi *Framework* Pedagogi Multilitasi (MPF) dalam pembelajaran keterampilan berpikir kritis di kelas membaca bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) di Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo (UNUSIDA), Indonesia. Penelitian ini mencoba menerapkan MPF sebagai pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dosen berhasil mengikuti langkah-langkah MPF dengan baik dalam proses pembelajaran. Mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dengan baik, terutama dalam mengomentari dan menganalisis teks. Selain itu, respon mahasiswa terhadap pendekatan ini juga sangat positif, dengan 96,5% dari mereka memberikan tanggapan positif dalam kuesioner. Dengan demikian, penelitian ini menyiratkan bahwa MPF memiliki potensi dalam meningkatkan

pendidikan di Indonesia, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam konteks pembelajaran membaca. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran seperti MPF dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pendidikan.

Nabhan (2019) telah melakukan penelitian yang bertujuan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis multimodal kedalam pembelajaran *writing* yang didasarkan pada *writing process*. Penelitian yang dilakukan mencoba memberikan masukan berupa kerangka kegiatan pembelajaran *writing* yang didasarkan pada *writing* proses dan diintegrasikan dengan penggunaan multimodal berupa berbagai media online untuk menunjang kemampuan *writing* para partisipan yang merupakan para guru pre-service. Kerangka kegiatan yang berbasis *writing process* berupa 1) *pre-writing* 2) *planning* dan *organizing* 3) *drafting* 4) *reflection* 5) *peer/tutor review* 6) *revision* 7) *editing* dan *proofreading* ada 8) *publishing* yang diintegrasikan dengan berbagai mode dari linguistic, audio, visual, gestural, spatial, and digital. Hasil penelitian ini berupa peningkatan kemampuan *writing* para partisipan.

Reyes-Torres & Raga (2020) membahas tentang pendidikan bahasa pada abad ke-21, yang mengharuskan perhatian terhadap tuntutan pedagogis multimodal dalam dunia digital global. Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran bahasa Inggris yang efektif memerlukan persiapan dari pihak instruktur dalam hal membimbing perkembangan literasi peserta didik secara sadar dan mengintegrasikan berbagai mode penciptaan makna yang lebih luas daripada bahasa itu sendiri. Artikel ini mendukung gagasan literasi sebagai konsep multidimensional dan mengusulkan

alat bantu multimodal sebagai sarana bagi guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) untuk bekerja dengan elemen-elemen sastra dan visual kunci. Fokusnya adalah pada pembacaan buku berjudul "*The Snow Lion*" (Helmores dan Jones 2017), di mana mereka membahas interaksi berarti antara kata-kata dan gambar-gambar yang mendefinisikan buku bergambar dan menerapkan pendekatan multiliterasi, yang terdiri dari empat proses pengetahuan, yaitu mengalami, memahami konsep, menganalisis, dan menerapkan. "*The Snow Lion*" merupakan sumber daya multimodal yang memberikan kontribusi baik pada pelatihan pribadi maupun sosial siswa abad ke-21, serta pada pengembangan kemampuan mereka untuk merenung, memahami realitas, dan mengungkapkan ide-ide mereka. Berdasarkan empat proses dalam pedagogi multiliterasi (Kalantzis et al. 2016) dan kombinasi fitur linguistik, sastra, dan visual, kami telah menyajikan metodologi yang mengambil inspirasi dari konsep tradisional penceritaan tetapi mengadaptasikannya ke fokus multimodal yang masyarakat saat ini tuntut agar guru calon dilengkapi. Dalam hal ini, buku bergambar terbukti menjadi sarana multimodal yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan tiga dimensi literasi - kognitif, konseptual, dan sosio-kultural - dalam bahasa asing dan menciptakan ikatan alami dengan kreativitas, cerita, dan sastra (Bader 1976).

Siagian & Sihombing (2022) melakukan kajian mengenai optimalisasi penggunaan multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan multimodal yang dimaksud melibatkan perancangan pembelajaran yang dilakukan dengan multimodal, baik cara mengajarkan maupun desain bahan ajar yang digunakan. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model 4D sebagai bagian

dari penelitian R&D dalam merancang bahan ajar berbasis multimodal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan penelitian deskriptif dan eksperimen dalam menganalisis data berupa angket kepuasan dan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis multimodal yang dioptimalisasikan layak dan optimal dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan kajian literatur terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variable penelitian yang akan dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa poin penting. Pertama, mengacu pada temuan yang diungkapkan oleh penelitian-penelitian, terutama oleh Ugalingan, Flores & Garinto (2022) dan Christanti, Susanto & Munir (2023). Penggunaan pendekatan multimodal dalam pendidikan berarti mengintegrasikan berbagai jenis media atau modalitas dalam proses pembelajaran. Modalitas ini bisa mencakup teks tertulis, gambar, suara, video, grafik, dan berbagai bentuk media lainnya. Penggunaan media visual, audio, dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ini membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Kedua, Christanti, Susanto & Munir (2023), Reyes-Torres & Raga (2020) dan Nabhan (2019), juga mencoba menerapkan kerangka kerja multilitasi. Memahami bagaimana pendekatan ini dapat digunakan dalam konteks pembelajaran multimodal adalah sebagai suatu kesatuan. Dimana multimodal dalam hal ini menginformasikan bagaimana kita membuat makna atau menyampaikan pesan, dan multiliterasi, sebagai pedagogi yang mungkin, memberi kita alat untuk melakukannya.

Novelty dalam penelitian ini peneliti akan merancang sebuah desain pembelajaran yang inovatif untuk mengajarkan *analytical exposition text* dengan mengintegrasikan berbagai elemen multimodal dengan menerapkan langkah-langkah multiliterasi pada proses menulis (*writing process*). Pendekatan ini akan memanfaatkan teks, audio, visual, dan mode lainnya untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan beragam bagi siswa. Serta kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan *experiencing*, *conceptualizing*, *analysing*, dan *applying* dalam pembelajaran *writing process* yang terintegrasi, penelitian ini dapat menjadi model inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembelajaran *analytical exposition text*.

Dengan fokus pada poin novelty ini, penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan dalam literatur saat ini dan memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pendekatan multimodal dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran *analytical exposition text*. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris dan memberikan manfaat yang nyata bagi praktisi pendidikan dan para peserta didik.